

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskriptif dan analisis yang penulis lakukan terhadap teori pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *nazariyah al-wahdah* di SMA Islam Pekalongan dan hasil belajar yang dicapai, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di SMA Islam Pekalongan adalah *nazariyah al-wahdah* atau di sebut juga *All-in-One System*. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (*integral*).

Penerapan *nazariyah al-wahdah (All In One System)* tidak lagi menekankan pengajaran kepada pengetahuan tentang bahasa, akan tetapi menekankannya kepada kemampuan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pelaksanaan pengajaran kemampuan tersebut terutama untuk *marhalah ula* dan *marhalah mutawaṣṣiṭah*. Sedang untuk *marhalah muta'addidah* disamping mengembangkan kemampuan yang diperoleh pada marhalah sebelumnya, dalam marhalah ini juga disajikan pengetahuan teoritis tentang bahasa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan lebih tinggi agar pelajar mampu memahami berbagai buku bahasa arab baik klasik dan modern.

Materi pembelajaran Bahasa Arab di SMA Islam Pekalongan mencakup lima komponen kebahasaan, yang mencakup: 1) Bercakap (*hiwâr*), yang berisi dialog yang mengandung bentuk kata, struktur, kalimat, dan *mufradât* baru. 2) Kosakata (*mufradât*) memuat makna dan penggunaan kata-kata, ungkapan dan idiom. 3) Struktur (*qawâ'id*) memuat bentuk kata (*ṣarfi*) atau struktur kalimat (*nahwi*). 4) Membaca (*qirâ'ah*) memuat topik tertentu yang terkait dengan struktur dan kosakata. 5) Menulis (*insyâ'*) dalam bentuk (*insyâ' muwajjah*) yang mengandung *mufradât* dan struktur kata.

Setiap topik bahasan diajarkan dengan menggunakan dan melibatkan empat keterampilan berbahasa arab dengan langkah-langkah: 1) Menyajikan topik bahasan dalam bentuk *hiwâr* sederhana (tidak terlalu pendek atau panjang), hal ini untuk menciptakan ketidak bosanan karena secara psikologis *hiwâr* yang terlalu panjang cukup melelahkan untuk dihafal atau diingat. Dari *hiwâr* dipilih kata-kata untuk diucap berulang-ulang (*mahârah al-simâ'* dan *al-kalâm*) dan sebagai bahan untuk latihan menulis (*mahârah al-kitâbah*). *Hiwâr* kemudian diucapkan dan didialogkan dengan cara *face to face* secara massal dengan pengawasan yang ketat. Dialog hendaklah diucapkan secara lantang/keras sehingga dalam prakteknya *face to face* tersebut diberi jarak tiga sampai empat meter. Hal ini melatih peserta didik untuk membiasakan pengucapan (olah vokal) yang bisa terdengar jelas. Sehingga karakteristik huruf yang diucap akan menjadi lebih fasih dan

mudah. 2) Memperluas dan menambahi kosakata baru dalam topik bahasan yang sama dengan cara membuka kamus Indonesia-Arab atau bertanya. Peserta didik menulis kosakata tersebut. Dalam hal menambah *šarwah al-lughawiyah* peserta didik dituntut kreatif. 3) Dalam topik yang sama, pembimbing memberikan bahan bacaan yang sederhana agar mudah dan cepat dipahami (*mahârah al-qirâ'ah*) kepada peserta didik. 4) Selanjutnya guru membimbing menyusun kalimat-kalimat sederhana (*'umdah al-kalâm*), dimulai dari dua kosakata per-kalimat- tiga kosakata per-kalimat sesuai dengan tema.

2. Hasil yang dicapai berdasarkan tujuan atau standar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Islam Pekalongan dengan menggunakan *nažariyah al-wahdhah* adalah:
 - 1) Kemahiran mendengarkan (*mahârah al-simâ'*). Siswa mampu menafsirkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.
 - 2) Kemahiran berbicara (*mahârah al-kalâm*). Siswa mampu mengucapkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.
 - 3) Kemahiran membaca (*mahârah al-qirâ'ah*). Siswa mampu memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi, struktur teks, dan ciri-ciri bahasanya serta memahami makna dan gagasan yang terkandung dalam teks tersebut.
 - 4) Kemahiran menulis (*mahârat al-kitâbah*). Siswa mampu mengungkapkan makna secara tertulis sesuai

dengan tujuan komunikasinya dengan struktur wacana dan fitur-fitur bahasa yang lazim digunakan dalam budaya bahasa yang digunakan.

Dari penerapan teori pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan *nazariyah al-wahdah* dan hasil belajar yang diperoleh, maka permasalahan kemampuan berbicara yang kurang dapat diatasi. Ini dibuktikan dengan pencapaian aspek kemampuan berbicara yang baik pada siswa di SMA Islam Pekalongan yang dibuktikan dengan hasil belajar pada pelajaran bahasa arab. Hal ini dapat tercapai karena pada setiap pembelajaran bahasa Arab *hiwâr, qirâ'ah* , dan *kitâbah'/ insyâ'* diterapkan secara integral . Ini artinya pengajaran untuk pencapaian keterampilan berbahasa lebih dahulu diajarkan, dari pada pengetahuan tentang bahasa.

B. Saran

Berdasarkan analisis terhadap hasil temuan yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian, maka diperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran terhadap pihak yang terkait, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah perlu memperhatikan dan membuat kebijakan dalam menentukan teori pembelajaran bahasa Arab yang akan diterapkan. Disarankan pada pihak penyelenggara pembelajaran bahasa Arab yang hanya memiliki fasilitas serta waktu yang terbatas untuk tidak menggunakan *nazariyah al-furū'* melainkan menggunakan *nazariyah al-wahdah* dalam pembelajaran bahasa Arab. Adapun untuk penerapannya berdasarkan tingkatan, tidaklah berlaku

mutlak. Pada tingkatan mana pun kedua teori tersebut bisa saja digunakan, dengan syarat harus memperhatikan dan tidak menyalahi aturan-aturan dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab. Metode *nazariyah al-wahdah* ini hanya relevan untuk pengajaran bahasa Arab tingkat pemula dan tingkat menengah. Teori ini cocok juga digunakan pada institusi yang membelajarkan bahasa sebagai media untuk menguasai pengetahuan yang lain, bukan menjadikan bahasa sebagai target atau tujuan. Karena dengan pembelajaran bahasa seperti ini, maka pengetahuan kebahasaan anak didik menjadi komprehensif sehingga bisa digunakan untuk keperluan non-kebahasaan.

2. Guru sebagai praktisi, fasilitator, dan motivator yang memegang peranan penting dalam penerapan *nazariyah al-wahdah*. Oleh sebab itu guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, guru haruslah mampu untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam proses pembelajaran, baik dari segi penggunaan metode, pemanfaatan media, materi, dan proses evaluasi. Dengan adanya berbagai variasi dalam komponen proses pembelajaran mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan mampu mengakomodir kecerdasan siswa yang berbeda-beda satu sama lain. Selain itu, guru juga sebaiknya lebih berupaya untuk mengidentifikasi kecerdasan, bakat, minat, dan gaya belajar siswa sehingga guru mampu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini, gurulah yang berupaya untuk beradaptasi dengan siswa, bukan siswa yang berusaha untuk beradaptasi dengan guru.

Metode yang merupakan cara guru dalam menyajikan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran haruslah bervariasi dan mampu melibatkan berbagai jenis kecerdasan, sehingga mampu mengakomodir kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Di samping itu, melalui variasi metode yang kreatif mampu menciptakan atmosfer kelas dan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam melakukan proses evaluasi, hendaknya guru tidak hanya terbatas melakukan evaluasi dengan mempertimbangkan aspek kognitif saja, tetapi langkah lebih baiknya guru juga mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, guru juga hendaknya tidak melakukan evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil (tes capaian), tetapi juga berorientasi pada proses, sehingga diharapkan proses evaluasi dapat berjalan secara komprehensif dan integral.